

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Akun YouTube Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

Akun YouTube Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru merupakan salah satu media digital yang digunakan sebagai sarana penyebaran informasi dan dakwah kepada masyarakat. Kehadiran akun ini menjadi bagian dari upaya pesantren dalam memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan pendidikan dan syiar Islam secara lebih luas.

Pengelolaan akun YouTube tersebut berada di bawah tanggung jawab tim dokumentasi dan informasi pondok pesantren. Tim ini bertugas mendokumentasikan berbagai kegiatan pesantren, mengelola konten digital, serta memastikan informasi yang disampaikan dapat diakses oleh publik secara mudah dan efektif.

Sebagai media penyiaran resmi, akun YouTube Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru memiliki fungsi penting dalam menyampaikan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren. Melalui platform ini, pesantren dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pemanfaatan YouTube sebagai media syiar digital menunjukkan adanya adaptasi pesantren terhadap perkembangan era digital. Transformasi ini

memungkinkan proses penyebaran ilmu agama tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga melalui media daring yang lebih fleksibel dan mudah diakses.

Keberadaan akun YouTube tersebut memberikan kemudahan bagi para santri untuk mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran dan pengajian. Santri yang berhalangan hadir secara langsung tetap dapat memperoleh materi yang disampaikan melalui tayangan yang tersedia di kanal tersebut.

Selain bermanfaat bagi santri aktif, akun YouTube ini juga menjadi sarana yang menghubungkan pesantren dengan para alumni. Melalui tayangan pengajian dan kegiatan pondok, para alumni tetap dapat mengikuti perkembangan pesantren serta memperoleh manfaat keilmuan yang disampaikan oleh para ustaz dan guru.

Masyarakat umum juga memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai kajian keislaman yang diselenggarakan oleh pesantren. Dengan demikian, fungsi dakwah dan pendidikan pesantren tidak hanya terbatas pada lingkungan internal, tetapi juga dapat dirasakan oleh masyarakat yang berada di berbagai daerah.

Salah satu fitur yang dimanfaatkan dalam akun YouTube tersebut adalah layanan *Live Streaming*. Fitur ini memungkinkan kegiatan pengajian disiarkan secara langsung sehingga para penonton dapat mengikuti kajian pada waktu yang sama dengan pelaksanaan kegiatan di pesantren.

Selain siaran langsung, akun YouTube Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru juga menyediakan rekaman pengajian dalam bentuk siaran

tunda atau video unggahan. Fasilitas ini memberikan kesempatan kepada penonton untuk mengakses kembali materi yang telah disampaikan kapan saja sesuai kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan dokumentasi, akun YouTube tersebut aktif menayangkan berbagai kajian kitab kuning yang menjadi bagian dari tradisi keilmuan pesantren. Salah satu kajian yang secara rutin disiarkan adalah pembahasan kitab *Ta'lim Muta'allim*, yaitu kitab yang memuat nilai-nilai etika belajar, adab menuntut ilmu, serta pedoman bagi santri dalam mengembangkan kepribadian dan intelektualitasnya.

2. Profil Singkat Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar

Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru dan merupakan salah satu tenaga pendidik yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Sebagai seorang ustadz, beliau turut berkontribusi dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman kepada para santri melalui berbagai kegiatan pengajaran dan kajian keagamaan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar memiliki bekal akademik yang kuat di bidang keislaman. Beliau merupakan lulusan Strata-1 dari perguruan tinggi di Timur Tengah tepatnya di Universitas Al Azhar Cairo Mesir yang ditandai dengan gelar *Licentiate* (Lc.), sehingga memiliki kompetensi yang mendalam dalam memahami literatur dan khazanah keilmuan Islam klasik.

Selain memiliki latar belakang pendidikan agama, beliau juga menempuh pendidikan pada jenjang magister dan memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M.). Perpaduan antara ilmu keislaman dan ilmu manajemen tersebut memberikan wawasan yang lebih luas dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pengelola kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren.

Sampai saat ini setelah kepulangan beliau ke Indonesia, beliau mengajar di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Selain itu, beliau juga menjadi MUI Kota Banjarbaru dan juga salah satu Dosen di Institut Agama Islam Darussalam Martapura Kalimantan Selatan.

Karakteristik penyampaian dakwah dan pengajaran yang dilakukan oleh Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar dikenal sistematis dan terstruktur. Materi yang disampaikan senantiasa merujuk pada sumber-sumber keilmuan yang otoritatif, khususnya kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama dalam tradisi pendidikan pesantren. Pendekatan ini membantu santri memahami materi secara mendalam dan sesuai dengan landasan keilmuan yang kuat.

Meskipun berorientasi pada kajian tekstual kitab, penyampaian materi oleh beliau tetap bersifat kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Berbagai penjelasan yang diberikan sering dikaitkan dengan realitas kehidupan santri modern serta kondisi sosial masyarakat Banjar (banua), sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dapat dipahami dan diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai *Maddah Dakwah*

Karya klasik Syekh Al-Zarnuji yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* merupakan salah satu pilar penting dalam khazanah pendidikan Islam. Kitab ini menjadi panduan populer bagi para pelajar dalam menerapkan adab, moralitas, dan metode belajar yang selaras dengan ajaran Islam. Sampai hari ini, eksistensinya tetap diakui sebagai referensi utama di berbagai institusi pendidikan Islam, terutama di lingkungan pondok pesantren.¹

Pada hakikatnya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak sekadar mengulas metode teknis menuntut ilmu, melainkan juga menitikberatkan pada pembangunan karakter dan moral siswa. Al-Zarnuji berpandangan bahwa kesuksesan akademis tidak semata-mata bergantung pada ketajaman inteligensi, melainkan sangat dipengaruhi oleh keluhuran akhlak dan dimensi spiritual pelajar.

Dalam tradisi pendidikan Islam, kitab ini dipandang sebagai pedoman yang memberikan arahan mengenai hubungan antara penuntut ilmu dengan Allah SWT, guru, teman belajar, serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, isi kitab ini tidak hanya relevan untuk membentuk kemampuan akademik, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia.

Salah satu nilai utama yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa ilmu seharusnya dicari sebagai bentuk ibadah dan sarana

¹ Al-Afgani Pulungan, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* Karangan Syekh Al-Zarnuji Bagi Santri Kelas Viii Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia" (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2021).

mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan semata-mata untuk memperoleh kedudukan, kekayaan, atau pujian dari manusia.

Selain membahas niat, kitab ini juga mengajarkan pentingnya menghormati guru sebagai sumber ilmu dan teladan bagi peserta didik. Sikap hormat kepada guru dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mendatangkan keberkahan ilmu. Oleh sebab itu, para pelajar dianjurkan untuk menjaga adab dan etika dalam berinteraksi dengan guru.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga menjelaskan berbagai metode belajar yang efektif menurut perspektif pendidikan Islam. Di antaranya adalah ketekunan dalam belajar, kemampuan mengatur waktu, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, serta konsistensi dalam mengulang pelajaran. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pengajian, kitab ini dikaji secara sistematis dengan membahas setiap bab secara berurutan. Pendekatan tersebut bertujuan agar peserta dapat memahami isi kitab secara komprehensif dan mampu menghubungkan setiap materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai yang dipelajari.

Pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam konteks ini dipandu oleh Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar. Beliau membedah isi kitab secara mendalam dengan menjelaskan makna, tujuan, dan relevansi setiap pembahasan. Metode penyampaian yang digunakan membantu para pendengar memahami kandungan kitab secara lebih mudah dan kontekstual.

Melalui penjelasan yang diberikan, para penonton atau *mad'u* memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya adab dalam proses menuntut ilmu. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta untuk mengembangkan sikap religius, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam belajar.

Secara keseluruhan, pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* menjadi sarana pendidikan keagamaan yang efektif dalam menanamkan etika religius kepada para peserta. Melalui pembahasan yang dilakukan secara bertahap dan mendalam oleh Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar, nilai-nilai akhlak dan metodologi menuntut ilmu yang terkandung dalam kitab tersebut dapat dipahami, dihayati, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para *mad'u*.

B. Hasil Penelitian

1. Pesan Dakwah Aspek Akhlak kepada Guru dan Hubungannya dengan Keberkahan Ilmu

Berdasarkan hasil analisis terhadap dokumentasi video pengajian Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar tanggal 21 Oktober 2023, ditemukan pembahasan yang menekankan pentingnya adab seorang penuntut ilmu dalam memuliakan guru. Materi tersebut disampaikan dengan mengacu pada Kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai pedoman utama dalam membentuk akhlak penuntut ilmu. Ustadz Mukhlis menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam memperoleh ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh sikap hormat dan adab yang ditunjukkan kepada guru.

Berdasarkan video pada tanggal 21 oktober 2023 pada menit ke 15.28

beliau menyampaikan bahwa:

Sebelumnya kita pelajari adab dengan guru itu jangan berpandir (berbicara) di hadapan guru, jangan suara lebih nyaring daripada guru, jangan lewat di hadapan guru. Itu di antara adab yang kita pelajari sebelumnya. Kemudian juga di antara adab lawan (dengan) guru ini, menghormati lawan anak Sidin (beliau), lawan keluarga Sidin, atau orang-orang yang dekat lawan Sidin. Di antara menghormati guru adalah menghormati kawan (teman) guru. Ya, kita kadang-kadang guru Sidin berisi kawan, kita kadang (tidak) hormati, padahal Sidin kawan dekat, kawan akrab Sidin. Di antara adab kita, tata krama kita, ya kita menghormati lawan kawan Sidin.²

Pembahasan mengenai penghormatan kepada guru dimulai ketika Ustadz Mukhlis membacakan teks asli Kitab *Ta'lim Muta'allim*. Dalam penjelasannya ditegaskan bahwa penghormatan seorang murid tidak hanya ditujukan kepada sosok guru secara pribadi, tetapi juga harus diberikan kepada anak-anak, keluarga, serta orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan guru tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru memiliki cakupan yang luas sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa guru dalam menyampaikan ilmu.

Nilai adab tersebut dijelaskan sebagai salah satu syarat penting agar ilmu yang dipelajari membawa keberkahan. Menurut Ustadz Mukhlis, seorang murid yang menjaga adab kepada guru akan lebih mudah memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajarinya. Sebaliknya, sikap yang meremehkan atau tidak

² Isi Pesan Dakwah dalam Pengajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar

menghormati guru dapat mengurangi keberkahan ilmu meskipun seseorang memiliki kemampuan intelektual yang baik.

Untuk memperkuat pemahaman jamaah, Ustadz Mukhlis menggunakan metode dakwah *Mauizatul Hasanah*. Metode ini tampak melalui penyampaian nasihat yang lembut, penuh hikmah, dan mudah dipahami oleh para pendengar. Beliau tidak hanya menjelaskan isi kitab secara tekstual, tetapi juga memberikan penjelasan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Selain memberikan penjelasan, Ustadz Mukhlis juga menyampaikan sejumlah kisah para ulama terdahulu sebagai contoh nyata dalam mempraktikkan adab kepada guru. Kisah-kisah tersebut menggambarkan bagaimana para ulama memberikan penghormatan yang tinggi kepada guru mereka, bahkan setelah proses belajar selesai. Penyampaian cerita ini bertujuan agar jamaah dapat memahami bahwa adab kepada guru merupakan tradisi yang telah diwariskan oleh generasi ulama sejak dahulu.

Penggunaan kisah sejarah dalam penyampaian materi menjadi strategi dakwah yang efektif karena mampu menghadirkan contoh konkret mengenai penerapan nilai-nilai akhlak. Jamaah tidak hanya memperoleh penjelasan secara teoritis, tetapi juga melihat implementasi nyata dari ajaran tersebut melalui pengalaman para ulama. Dengan demikian, pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan oleh pendengar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar tidak hanya berorientasi pada penyampaian

pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui metode *Mauizatul Hasanah*. Kombinasi antara pembacaan teks kitab, penjelasan yang komunikatif, serta penyampaian kisah para ulama menjadikan pesan dakwah lebih hidup dan mudah dipahami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter penuntut ilmu dapat dilakukan secara efektif melalui penyampaian nasihat yang bijaksana dan keteladanan dari sejarah para ulama.

Dalam salah satu bagian ceramahnya, Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar menyampaikan kisah keteladanan seorang ulama besar di Kota Bukhara yang tiba-tiba berdiri di tengah majelis ketika melihat anak dari gurunya sedang bermain di jalan. Sikap tersebut bukan sekadar bentuk penghormatan kepada seorang anak, melainkan wujud penghormatan yang mendalam kepada guru yang telah berjasa dalam memberikan ilmu. Kisah ini menunjukkan bahwa adab kepada guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam.

Pada video 21 oktober 2023 menit ke 16.40 beliau menyampaikan:

Di sini dicontohkan: *Wakana ustazuna syaikhul islam*, adalah guru kita nang begalar (bergelar) Syaikhul Islam. Orang itu kalau sudah begalar Syaikhul Islam itu sudah guru besar, ya, sudah alim luar biasa. Siapa ngaran (nama) Sidin? Burhanuddin Shahibul Hidayah Syaikh Burhanuddin Pengarang Kitab Al-Hidayah. *Yahqi*, beliau bercerita: *Anna wahidan min kubari aimmati Bukhara*, salah seorang pembesar ulama terkenal di negeri atau di Kota Bukhara, *kana yajlisu majlisad darsi*. Sidin membuka majelis, murid Sidin banyak, banyak berisi murid, majelisnya ganal (besar). Bila Sidin menyampaikan pengajian, hibak (penuh) tempat.³

³ Isi Pesan Dakwah dalam Pengajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar

Melalui kisah tersebut, beliau menegaskan bahwa bakti, penghormatan, dan menjaga adab kepada guru merupakan faktor utama yang menjadikan ilmu bernilai berkah dan bermanfaat. Keberhasilan seorang penuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh sikap hormat dan pengabdian kepada guru. Dengan demikian, pesan dakwah ini mengajarkan bahwa keberkahan ilmu dan kesuksesan di masa depan sangat erat kaitannya dengan kualitas adab seorang murid terhadap gurunya.

Kontekstualisasi pesan dakwah tersebut sangat relevan dengan kondisi generasi digital saat ini yang memiliki akses luas terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet sering kali menimbulkan anggapan bahwa ilmu dapat diperoleh tanpa menghargai peran guru. Melalui pesan yang disampaikan Ustadz Mukhlis mengingatkan para santriwati agar senantiasa menjaga adab kepada guru sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu. Nasihat ini menjadi pengingat bahwa kemajuan teknologi tidak boleh menggeser nilai penghormatan kepada pendidik.

Lebih lanjut, Ustadz Mukhlis memberikan peringatan secara persuasif agar para santriwati tidak meremehkan guru-guru di pondok pesantren yang telah mengajarkan ilmu-ilmu dasar. Menurut beliau, meskipun seorang alumni telah berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi, baik jenjang S1, S2, maupun S3 di luar negeri seperti Mesir atau Yaman, jasa dan keberkahan ilmu dari guru pertama tetap harus dihormati. Pesan dakwah ini menegaskan bahwa keberhasilan akademik tidak boleh melahirkan sikap sombong, melainkan harus

diiringi dengan rasa hormat, tawadhu dan penghargaan kepada para guru yang menjadi perantara diperolehnya ilmu.

Adapun pesan dakwah yang beliau sampaikan pada menit ke 21.28 yaitu:

Dulu di pondok Pian punya guru 20-30 orang, nanti ketika kuliah Pian punya dosen, mahaguru, guru juga, sama, nanti lebih banyak lagi. Selesai S1 sarjana, lanjut Pian ke S2, lanjut ke S3 jadi doktor, profesor, orang alim luar biasa. Sesuai dengan pendidikan Pian, guru semakin banyak, ilmu semakin luas, semakin dihormati. Pada saat itu, ujian yang terbesar bagi kita adalah bagaimana kita menghormati guru-guru kita. Guru kita mengaji waktu di rumah sebelum kita ke pondok, guru-guru kita di pondok, guru-guru kita yang lainnya. Jangan sampai merasa lebih pintar, lebih alim dari guru, lalu Pian mengurangi rasa hormat lawan guru. *Na'udzubillah tsumma na'udzubillah*.⁴

2. Pesan Dakwah Aspek Akhlak terhadap Diri Sendiri (Etika Berbicara dan Tabayun di Era Media Baru)

Dalam pengajian yang disiarkan pada 30 Mei 2026, Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar membahas akhlak terhadap diri sendiri yang berfokus pada pengendalian lisan dan etika berkomunikasi. Beliau menjelaskan bait syair dalam *Kitab Ta'lim Muta'allim* yang memuat lima aturan penting dalam berbicara, yaitu *sababul kalam* (alasan berbicara), *waqtahu* (ketepatan waktu), *kaifa* (cara atau retorika penyampaian), *kamma* (kadar atau jumlah pembicaraan), dan *al-makana* (kesesuaian tempat). Kelima prinsip tersebut dijelaskan sebagai pedoman agar setiap ucapan disampaikan secara bijaksana

⁴ Isi Pesan Dakwah dalam Pengajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar

sesuai dengan kaidah komunikasi Islam, *likulli maqalin maqam wa likulli maqamin maqal*.

Untuk memperjelas materi, Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan bahwa setiap orang harus memahami batasan peran dan wewenangnya ketika berbicara di hadapan orang lain. Sebagai contoh, seorang pembawa acara atau ketua panitia hendaknya menjalankan tugas sesuai fungsinya dan tidak mengambil peran sebagai penceramah di atas panggung. Contoh tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan isi pembicaraan, tetapi juga memperhatikan waktu, tempat, serta posisi seseorang agar tercipta komunikasi yang tertib, santun, dan sesuai dengan adab Islam.

Beliau menyampaikan isi dakwah dalam video pada tanggal 26 Mei 2026 menit ke 01.41:

Aku berikan lima aturan lima cara dalam berbicara mudah-mudahan kalian mengikutinya. *La tagfalanna*, janganlah engkau lupa, *sabab kalami waqtahu* yang pertama sebab kenapa berbicara, yang kedua waktu berbicara ini menentukan ya, yang ketiga *wal kaifa* bagaimana berbicara, *wal kamma* berapa banyak berbicara, *al makana* dan tempat berbicara. Jadi kalau kita hendak berpandir itu perhatikan nang lima perkara ini, jar sidin. Yang pertama kenapa kita berbicara, yang kedua waktu kapan kita bicara, yang ketiga berapa banyak kita berbicara, dan kemudian bagaimana cara kita menyampaikan, dan yang kelima tempat kita berbicara. Karena seperti pepatah Arab mengatakan: *Likulli maqalin maqam*, setiap kata-kata itu ada tempatnya. Sehingga kalau ditempatkan bukan pada tempatnya, kata-kata yang seharusnya indah dan baik dan menarik itu malah menjadi lelucon atau malah menjadi hinaan.

Temuan pada pengajian yang disiarkan tanggal 30 Mei 2026 menunjukkan bahwa Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar mengarahkan pembahasan pada dimensi akhlak terhadap diri sendiri, khususnya dalam menjaga lisan dan

menerapkan etika komunikasi. Berpedoman pada Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, beliau menjelaskan bahwa kemampuan berbicara bukan sekadar keterampilan menyampaikan informasi, melainkan bagian dari pembentukan akhlak seorang muslim. Oleh karena itu, setiap ucapan harus dipertimbangkan secara matang agar membawa manfaat dan tidak menimbulkan mudarat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Analisis terhadap materi tersebut memperlihatkan bahwa lima prinsip komunikasi, yaitu *sababul kalam* (alasan berbicara), *waqtahu* (ketepatan waktu), *kaifa* (cara penyampaian), *kamma* (kadar pembicaraan), dan *al-makana* (kesesuaian tempat), membentuk suatu kerangka etika komunikasi yang komprehensif. Kelima prinsip tersebut saling melengkapi sehingga seseorang tidak hanya dituntut menyampaikan pesan yang benar, tetapi juga mempertimbangkan konteks, situasi, dan dampak dari setiap perkataan. Prinsip ini sejalan dengan kaidah *likulli maqālin maqām wa likulli maqāmin maqāl*, yaitu setiap perkataan memiliki tempatnya dan setiap keadaan memiliki cara penyampaiannya.

Dari perspektif komunikasi dakwah, pesan ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kehidupan masyarakat digital. Perkembangan media sosial membuat setiap individu dapat dengan mudah menyampaikan pendapat kepada khalayak luas tanpa melalui proses penyaringan yang memadai. Akibatnya, sering dijumpai ujaran kebencian, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, hingga komentar yang merendahkan pihak lain. Melalui penjelasan Ustadz Mukhlis, dakwah tidak hanya mengajarkan kebebasan

berbicara, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral agar setiap ucapan maupun tulisan yang dipublikasikan memberikan manfaat serta menjaga kehormatan sesama.

Contoh yang diberikan mengenai pembawa acara dan ketua panitia juga mengandung pesan penting tentang kesadaran terhadap peran sosial. Seseorang hendaknya memahami batas kewenangan dan tanggung jawabnya ketika berbicara di ruang publik. Sikap ini mencerminkan kerendahan hati sekaligus penghormatan terhadap hak dan peran orang lain. Dalam konteks organisasi maupun lembaga pendidikan, pemahaman terhadap fungsi masing-masing akan menciptakan komunikasi yang lebih efektif, tertib, dan terhindar dari sikap saling mendominasi.

Secara keseluruhan, materi dakwah pada video tanggal 30 Mei 2026 menunjukkan bahwa pengendalian lisan merupakan salah satu indikator utama akhlak seorang penuntut ilmu. Kemampuan berbicara dengan alasan yang benar, pada waktu yang tepat, menggunakan cara yang santun, dalam kadar yang proporsional, serta sesuai dengan tempatnya merupakan implementasi nyata dari ajaran akhlak yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan pada era digital, ketika komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga berlangsung melalui berbagai platform media sosial. Dengan demikian, dakwah digital Ustadz Mukhlis tidak hanya membimbing mad'u dalam memperdalam ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter komunikatif yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berlandaskan adab Islam.

3. Pesan Dakwah Aspek Akhlak terhadap Ilmu

Pembahasan mengenai adab memperoleh ilmu secara kolektif dijelaskan dalam rekaman video tanggal 2 Mei 2026. Ustadz Mukhlis kembali mengingatkan empat langkah penting untuk memperkuat hafalan, yaitu memahami materi yang dipelajari, mencatat poin-poin penting, mengulang pelajaran secara mandiri, serta senantiasa berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam memahami ilmu. Keempat langkah tersebut menjadi fondasi agar ilmu yang dipelajari dapat tersimpan dengan baik dan memberikan manfaat.

Selain itu, Ustadz Mukhlis menegaskan bahwa proses menuntut ilmu tidak cukup dilakukan secara individu, tetapi juga perlu dikembangkan melalui interaksi dengan sesama penuntut ilmu. Mengacu pada pemikiran Az-Zarnuji, beliau menjelaskan pentingnya *muzakarah* (saling mengingatkan), *munazarah* (debat ilmiah yang berlandaskan dalil), serta *mutarahah* atau *mubahatsah* (diskusi kelompok) sebagai sarana memperdalam pemahaman. Melalui kegiatan tersebut, ilmu tidak hanya semakin kuat dipahami, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat dengan baik, dan menghargai pandangan orang lain.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan dakwah digital yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru melalui media YouTube dengan penyampaian materi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* oleh Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar mencerminkan bentuk

transformasi tradisi pesantren yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Pada bagian pembahasan ini akan dianalisis secara lebih mendalam tiga dimensi utama pesan dakwah yang berhasil diidentifikasi, kemudian dikaitkan dengan metode dakwah yang digunakan serta relevansinya dalam menjawab kebutuhan dan karakteristik generasi mad'u pada era kontemporer.

1. Pesan Dakwah Aspek Akhlak kepada Guru dan Konstruksi Keberkahan Ilmu

Temuan penelitian pada video yang diunggah tanggal 21 Oktober 2023 menunjukkan bahwa materi dakwah Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar berfokus pada pembentukan adab penuntut ilmu, khususnya dalam menghormati guru. Penekanan terhadap adab ini sejalan dengan ajaran dalam *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* yang menempatkan penghormatan kepada guru sebagai salah satu syarat utama memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dalam penyampaian, Ustadz Mukhlis menjelaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kualitas akhlak seorang murid terhadap gurunya. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan tidak berhenti pada aspek penyampaian pengetahuan, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter penuntut ilmu.

Lebih lanjut, Ustadz Mukhlis menguraikan bahwa penghormatan kepada guru memiliki cakupan yang luas. Sikap memuliakan guru tidak hanya ditujukan kepada pribadi guru, tetapi juga kepada orang-orang yang memiliki hubungan dengannya, seperti keluarga, anak-anak, serta sahabat atau rekan

sejawatnya. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru dipahami sebagai sebuah sistem nilai yang bersifat menyeluruh. Perspektif tersebut selaras dengan ajaran Az-Zarnuji yang menegaskan bahwa memuliakan guru merupakan bagian dari memuliakan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, penghormatan terhadap lingkungan sosial guru dipandang sebagai wujud penghargaan atas peran guru dalam proses transmisi ilmu pengetahuan.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, penyampaian materi yang dilakukan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar mencerminkan penerapan metode *Mauizatul Hasanah*, yaitu penyampaian dakwah melalui nasihat yang santun, bijaksana, dan menyentuh hati. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral mad'u melalui bahasa yang persuasif. Dengan demikian, proses dakwah berlangsung secara komunikatif sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dihayati oleh audiens.⁵

Melalui metode tersebut, Ustadz Mukhlis tidak hanya mentransmisikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak (*transfer of value*) yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Penjelasan materi selalu diarahkan agar mad'u tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dakwah tidak

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 285.

sekadar memperluas wawasan keilmuan, tetapi juga membentuk karakter penuntut ilmu yang berakhlak mulia.

Salah satu strategi yang memperkuat penyampaian pesan ialah penggunaan kisah-kisah ulama terdahulu, seperti tokoh-tokoh besar dari Kota Bukhara dan Syaikhul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah, sebagai teladan (*uswah hasanah*). Penyampaian melalui narasi atau *storytelling* memberikan gambaran konkret mengenai penerapan nilai-nilai keilmuan dan akhlak dalam kehidupan nyata. Dari sudut pandang psikologi dakwah, pendekatan ini lebih efektif dalam membantu mad'u menginternalisasikan nilai-nilai yang bersifat abstrak, seperti keberkahan ilmu, karena disajikan melalui contoh perilaku yang nyata dan mudah dipahami, sehingga lebih membekas dalam diri santriwati maupun masyarakat yang mengikuti kajian melalui media digital.

Apabila dikaji dari perspektif pendidikan Islam, penghormatan kepada guru merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat formal sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan kepribadian dan spiritualitas penuntut ilmu. Oleh karena itu, adab kepada guru diposisikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan proses pembelajaran. Pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Mukhlis memperlihatkan bahwa kualitas akhlak menjadi prasyarat penting sebelum seseorang mengharapkan keberkahan ilmu yang dipelajarinya.

Nilai penghormatan kepada guru yang dijelaskan dalam kajian ini juga menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam memiliki dimensi etis. Keberhasilan

belajar tidak semata-mata diukur melalui capaian akademik atau banyaknya pengetahuan yang dikuasai, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, materi dakwah ini mengingatkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak, sehingga ilmu yang dimiliki mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Analisis terhadap isi dakwah tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara penghormatan kepada guru dengan konsep keberkahan ilmu. Dalam tradisi pesantren, keberkahan diyakini sebagai nilai tambah yang menjadikan ilmu mudah diamalkan, membawa kemaslahatan, serta memberi manfaat yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, penghormatan kepada guru dipahami bukan sebagai bentuk pengultusan terhadap individu, melainkan sebagai penghargaan terhadap perantara ilmu yang telah berjasa membimbing proses pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat kontemporer, pesan dakwah ini memiliki relevansi yang sangat tinggi. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih terbuka serta fleksibel. Namun, kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar sering kali diiringi dengan menurunnya penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Kehadiran materi dakwah ini menjadi pengingat bahwa kemajuan teknologi tidak boleh menghilangkan etika dalam proses menuntut ilmu.

Melalui media YouTube, nilai-nilai adab yang sebelumnya banyak diajarkan dalam lingkungan pesantren kini dapat diakses oleh masyarakat yang

lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi dakwah tidak hanya memperluas jangkauan penyebaran ilmu, tetapi juga menjadi sarana pelestarian tradisi intelektual Islam. Dengan memanfaatkan platform digital, ajaran klasik dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa mengurangi substansi ajarannya.

Dari sudut pandang komunikasi dakwah, penggunaan media audiovisual turut memperkuat efektivitas penyampaian pesan. Penjelasan yang disertai intonasi, ekspresi, serta contoh-contoh konkret membuat materi lebih mudah dipahami dibandingkan hanya melalui teks tertulis. Kondisi ini membantu mad'u memahami makna penghormatan kepada guru secara lebih utuh, baik dari sisi konseptual maupun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode dakwah yang diterapkan Ustadz Mukhlis bersifat persuasif dan edukatif. Beliau tidak menggunakan pendekatan yang menghakimi atau menyalahkan perilaku mad'u, melainkan mengajak audiens untuk melakukan refleksi terhadap sikap mereka dalam menghormati guru. Pendekatan seperti ini mendorong lahirnya kesadaran dari dalam diri sehingga perubahan perilaku terjadi atas dasar pemahaman, bukan karena tekanan atau paksaan.

Secara keseluruhan, materi dakwah mengenai adab menghormati guru memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tetap relevan diterapkan pada era digital. Melalui penyampaian yang komunikatif, penggunaan kisah-kisah inspiratif, serta pemanfaatan media YouTube sebagai sarana dakwah, Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar berhasil

menghadirkan ajaran klasik dalam bentuk yang lebih kontekstual. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ilmu keislaman, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter penuntut ilmu yang beradab, menghargai guru, serta mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pesan Dakwah Aspek Akhlak terhadap Diri Sendiri

Berdasarkan hasil analisis terhadap video dakwah yang dipublikasikan pada 30 Mei 2026, pembahasan materi mengalami pergeseran dari adab menuntut ilmu menuju pembinaan akhlak terhadap diri sendiri, khususnya dalam menjaga lisan. Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar menjadikan pembacaan bait-bait syair dalam *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* sebagai landasan untuk menjelaskan pentingnya etika berbicara sebagai bagian dari pembentukan karakter seorang penuntut ilmu. Penyampaian materi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya dipahami sebagai keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus dijaga.

Dalam penjelasannya, Ustadz Mukhlis menguraikan lima prinsip utama yang menjadi pedoman dalam menggunakan lisan. Pertama, *sababul kalam*, yaitu memperhatikan alasan atau tujuan sebelum berbicara. Kedua, *waqtahu*, yakni memilih waktu yang tepat agar pesan dapat diterima dengan baik. Ketiga, *kaifa*, yang berkaitan dengan cara atau retorika penyampaian sehingga tidak melukai perasaan orang lain. Keempat, *kamma*, yaitu mengatur kadar atau jumlah perkataan agar tidak berlebihan maupun terlalu sedikit. Kelima, *al-*

makana, yang menekankan pentingnya menyesuaikan ucapan dengan situasi dan tempat berlangsungnya komunikasi.

Kelima prinsip tersebut kemudian dipadukan dalam sebuah kaidah yang berbunyi, "*Likulli maqālin maqām wa likulli maqāmin maqāl*", yang bermakna bahwa setiap perkataan memiliki tempat yang sesuai, dan setiap tempat memiliki bentuk perkataan yang tepat. Kaidah ini menegaskan bahwa etika berbicara tidak hanya diukur dari benar atau salahnya isi ucapan, tetapi juga dari ketepatan konteks penyampaiannya. Dengan demikian, pesan dakwah yang disampaikan melalui kajian *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya membimbing mad'u untuk menjaga lisan, tetapi juga membentuk kemampuan berkomunikasi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pesan dakwah mengenai adab berbicara memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan etika berkomunikasi di era digital atau *cyberethics*. Nilai-nilai yang diajarkan dalam *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya relevan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai bentuk komunikasi melalui media digital. Dengan demikian, ajaran klasik tersebut tetap memiliki daya guna dalam menghadapi tantangan komunikasi masyarakat modern.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah bentuk komunikasi dari percakapan secara langsung menjadi interaksi melalui tulisan di media sosial, aplikasi percakapan, maupun berbagai platform digital lainnya. Perubahan ini menjadikan setiap unggahan, komentar, dan pesan memiliki dampak yang luas karena dapat diakses oleh banyak orang dalam waktu yang

singkat. Oleh sebab itu, etika dalam menggunakan media digital menjadi semakin penting untuk diperhatikan.

Realitas di ruang siber menunjukkan bahwa berbagai persoalan seperti *cyberbullying*, penyebaran informasi palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, hingga pelanggaran privasi masih sering terjadi. Fenomena tersebut umumnya dipicu oleh rendahnya kesadaran pengguna media sosial dalam mengendalikan ucapan maupun tulisan sebelum dipublikasikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi belum selalu diiringi dengan kematangan etika dalam berkomunikasi.

Dalam konteks tersebut, prinsip *sababul kalam* yang disampaikan Ustadz Mukhlis mengajarkan pentingnya mempertimbangkan tujuan sebelum menyampaikan suatu informasi. *Mad'u* diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap motif di balik setiap unggahan, apakah benar-benar bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain atau hanya sekadar mencari pengakuan dan popularitas di media sosial. Sikap ini menjadi bentuk pengendalian diri agar komunikasi digital tetap bernilai positif.

Selain itu, prinsip *kamma* memberikan pelajaran mengenai pentingnya berbicara atau menulis secara proporsional. Penyampaian informasi yang jelas, ringkas, dan sesuai kebutuhan dapat meminimalkan kesalahpahaman maupun distorsi informasi yang sering muncul akibat komunikasi yang berlebihan atau tidak terarah. Dengan demikian, efektivitas komunikasi menjadi salah satu bagian dari akhlak seorang penuntut ilmu.

Ustadz Mukhlis juga memberikan contoh mengenai perbedaan peran antara pembawa acara dan penceramah sebagai ilustrasi pentingnya memahami posisi serta batas kewenangan masing-masing. Contoh tersebut mengajarkan bahwa setiap individu perlu memiliki kesadaran terhadap fungsi, tanggung jawab, dan profesionalisme ketika tampil maupun berkomunikasi di ruang publik. Kesadaran posisi (*positioning*) ini menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga etika komunikasi, baik di dunia nyata maupun di media digital.

Melalui penyampaian tersebut, Ustadz Mukhlis tidak sekadar menjelaskan ajaran klasik Syekh Al-Zarnuji, tetapi juga mengontekstualisasikannya dengan berbagai persoalan komunikasi pada era digital. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* direkonstruksi menjadi pedoman etis bagi pengguna media sosial agar memiliki kemampuan *self-regulation* sebelum menyampaikan pendapat, memberikan komentar, ataupun membagikan informasi kepada publik. Dengan demikian, pesan dakwah yang disampaikan menjadi relevan sebagai solusi terhadap degradasi etika komunikasi di ruang siber.

Temuan penelitian pada video dakwah yang dipublikasikan tanggal 30 Mei 2026 menunjukkan adanya perkembangan materi pembelajaran dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Jika pada pembahasan sebelumnya fokus utama diarahkan pada adab memperoleh ilmu, maka pada pertemuan ini perhatian beralih kepada pembinaan akhlak terhadap diri sendiri, khususnya dalam menjaga lisan. Pergeseran tema tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan menurut Syekh Al-Zarnuji tidak hanya menekankan aspek

intelektual, tetapi juga pembentukan karakter sebagai fondasi utama seorang penuntut ilmu.

Dalam penyampaianya, Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar menjadikan bait-bait syair dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai pijakan untuk menjelaskan pentingnya etika berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi bukan sekadar keterampilan menyampaikan pesan, melainkan bagian dari akhlak yang mencerminkan kualitas kepribadian seseorang. Lisan dipandang sebagai amanah yang harus dijaga karena setiap ucapan memiliki konsekuensi moral, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak terhadap lisan disusun melalui lima prinsip utama, yaitu *sababul kalam*, *waqtahu*, *kaifa*, *kamma*, dan *al-makana*. Kelima prinsip tersebut membentuk kerangka etika komunikasi yang bersifat komprehensif karena tidak hanya mengatur isi pembicaraan, tetapi juga tujuan, waktu, cara penyampaian, kadar ucapan, serta kesesuaiannya dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, komunikasi dipahami sebagai aktivitas yang membutuhkan pertimbangan rasional sekaligus tanggung jawab etis.

Prinsip *sababul kalam* mengajarkan bahwa setiap perkataan harus memiliki tujuan yang baik dan memberikan manfaat. Seseorang tidak dianjurkan berbicara hanya karena terdorong oleh emosi, keinginan untuk mendapat perhatian, atau sekadar mengikuti tren. Dalam perspektif pendidikan Islam, kebiasaan mempertimbangkan tujuan sebelum berbicara menjadi bentuk

latihan pengendalian diri (*muhasabah*) yang dapat menghindarkan seseorang dari ucapan yang sia-sia maupun merugikan orang lain.

Sementara itu, prinsip *waqtahu* menekankan pentingnya memilih waktu yang tepat dalam menyampaikan suatu pesan. Sebuah nasihat yang benar sekalipun dapat kehilangan maknanya apabila disampaikan pada waktu yang kurang sesuai. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pembicaraan, tetapi juga oleh kemampuan memahami kondisi psikologis dan situasi yang sedang dihadapi lawan bicara.

Prinsip *kaifa* mengarahkan seorang penuntut ilmu agar memperhatikan cara bertutur kata. Ustadz Mukhlis menjelaskan bahwa penyampaian yang santun, lembut, dan menghargai orang lain akan lebih mudah diterima daripada perkataan yang kasar atau merendahkan. Hal ini memperlihatkan bahwa retorika dalam Islam tidak bertujuan memenangkan perdebatan, melainkan membangun hubungan yang harmonis dan menghadirkan kemaslahatan melalui komunikasi yang beradab.

Selanjutnya, prinsip *kamma* mengajarkan pentingnya berbicara secara proporsional. Seseorang dianjurkan untuk menghindari perkataan yang berlebihan, bertele-tele, maupun terlalu singkat sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Sikap sederhana dalam berbicara mencerminkan kedewasaan berpikir serta kemampuan mengendalikan diri, yang merupakan salah satu karakter utama seorang pencari ilmu.

Adapun prinsip *al-makana* menekankan bahwa setiap ucapan harus disesuaikan dengan tempat dan lingkungan tempat komunikasi berlangsung.

Ucapan yang layak disampaikan dalam forum ilmiah belum tentu sesuai apabila diucapkan dalam lingkungan keluarga atau media sosial. Kesadaran terhadap konteks ini menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam Islam selalu mempertimbangkan aspek sosial dan budaya sehingga pesan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu.

Kelima prinsip tersebut dipertegas melalui kaidah "*Likulli maqālin maqām wa likulli maqāmin maqāl*", yang mengandung makna bahwa setiap perkataan memiliki tempat yang sesuai dan setiap tempat memerlukan bentuk perkataan yang berbeda. Kaidah ini memperlihatkan keluasan pandangan Syekh Al-Zarnuji mengenai komunikasi. Kebenaran isi pembicaraan saja belum cukup, tetapi harus disertai ketepatan situasi, cara penyampaian, serta kebijaksanaan dalam memilih kata-kata. Nilai ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak seorang muslim.

Jika dikontekstualisasikan dengan perkembangan teknologi informasi, pesan dakwah tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan etika komunikasi digital (*cyberethics*). Berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, hingga pelanggaran privasi pada dasarnya berakar pada rendahnya kemampuan mengendalikan lisan dan tulisan sebelum dipublikasikan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dipahami sebagai pedoman *self-regulation* bagi pengguna media sosial. Melalui penerapan prinsip *sababul kalam*, *kaifa*, *kamma*, *waqtahu*, dan *al-makana*, setiap individu didorong untuk berpikir secara kritis,

mempertimbangkan dampak komunikasinya, serta membangun budaya digital yang santun, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

3. Pesan Dakwah Aspek Akhlak terhadap Ilmu

Temuan penelitian pada video yang diunggah tanggal 2 Mei 2026 menunjukkan bahwa Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar mengulas secara mendalam konsep memperoleh ilmu berdasarkan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Materi tersebut tidak hanya membahas pentingnya belajar sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga menjelaskan tahapan-tahapan yang harus ditempuh agar ilmu dapat dipahami, diingat, dan memberikan manfaat dalam kehidupan.

Pada awal penyampaian, dijelaskan bahwa keberhasilan belajar diawali dengan empat langkah yang dilakukan secara individual, yaitu memahami materi pelajaran, mencatat poin-poin penting, mengulang kembali pelajaran (*takarrur*), serta memohon pertolongan kepada Allah Swt. melalui doa. Keempat langkah tersebut diposisikan sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas pemahaman seorang penuntut ilmu.

Pemahaman terhadap materi menjadi langkah pertama yang menentukan keberhasilan proses belajar. Ilmu tidak cukup hanya didengar atau dihafalkan, tetapi harus dipahami makna dan maksudnya. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik akan lebih mudah menghubungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengalaman atau ilmu yang telah dimiliki sebelumnya.

Langkah berikutnya adalah membiasakan diri mencatat materi yang dipelajari. Aktivitas mencatat dipahami sebagai bentuk penguatan memori

sekaligus dokumentasi ilmu yang dapat dipelajari kembali di kemudian hari. Dalam tradisi keilmuan Islam, kegiatan menulis telah lama menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan transmisi ilmu antargenerasi.

Setelah memahami dan mencatat, seorang pelajar dianjurkan untuk terus mengulang pelajaran (*takarrur*). Pengulangan dilakukan agar ilmu tidak mudah dilupakan dan semakin tertanam dalam ingatan. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar bukan diperoleh secara instan, melainkan melalui latihan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Selain usaha intelektual, Ustadz Mukhlis juga menekankan pentingnya doa sebagai bentuk ketergantungan seorang hamba kepada Allah Swt. Pesan ini menunjukkan bahwa keberhasilan memperoleh ilmu merupakan perpaduan antara ikhtiar yang sungguh-sungguh dengan pengharapan kepada Allah. Dengan demikian, proses belajar dalam perspektif Islam selalu memadukan dimensi rasional dan spiritual.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa proses memperoleh ilmu tidak berhenti pada pembelajaran individual. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menganjurkan adanya interaksi ilmiah melalui kegiatan *muzakarah*, *munazarah*, dan *mubahatsah*. Ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam sangat menghargai pembelajaran kolaboratif sebagai sarana memperdalam pemahaman dan memperluas wawasan.

Sementara itu, *munazarah* dan *mubahatsah* menjadi media untuk melatih kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Perbedaan pendapat tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk menguji

argumentasi berdasarkan dalil yang kuat dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Tradisi intelektual seperti ini membentuk budaya akademik yang sehat karena setiap pendapat diuji secara ilmiah, bukan berdasarkan emosi atau kepentingan pribadi.

Hal yang paling menonjol dari temuan ini ialah penekanan terhadap akhlak dalam berdiskusi. Ustadz Mukhlis menjelaskan bahwa *munazarah* bukanlah perdebatan yang bertujuan menjatuhkan lawan bicara, melainkan dialog ilmiah untuk menemukan kebenaran dengan tetap menghormati pendapat orang lain. Nilai ini sangat relevan dengan kehidupan generasi Z dan milenial yang aktif berinteraksi di media sosial. Di tengah maraknya perdebatan yang sering mengarah pada serangan pribadi (*ad hominem*), provokasi, dan penyebaran informasi tanpa dasar yang kuat, pesan dakwah dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan pedoman agar setiap perbedaan pendapat disikapi secara santun, objektif, serta didasarkan pada data dan dalil yang otoritatif. Dengan demikian, dakwah digital yang disampaikan melalui YouTube tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membangun etika komunikasi ilmiah yang dibutuhkan masyarakat pada era digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep belajar yang disampaikan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter penuntut ilmu. Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ilmu yang dikuasai, melainkan dari kesungguhan dalam menempuh proses belajar serta kemampuan mengamalkan ilmu tersebut dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ilmu dipandang sebagai sarana pembentukan kepribadian, bukan sekadar alat untuk memperoleh prestasi akademik.

Empat tahapan belajar yang dijelaskan dalam materi dakwah tersebut memperlihatkan adanya proses pembelajaran yang sistematis. Memahami materi, mencatat, mengulang, dan berdoa saling melengkapi sebagai rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses memperoleh ilmu memerlukan keterlibatan aspek intelektual, keterampilan, dan spiritual secara bersamaan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

Apabila dikaitkan dengan teori belajar modern, tahapan memahami materi mencerminkan proses konstruksi pengetahuan, yaitu peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui aktivitas berpikir. Sementara itu, kegiatan mencatat dan mengulang merupakan bentuk penguatan memori yang membantu penyimpanan informasi dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tetap relevan dengan perkembangan teori pembelajaran kontemporer.

Aspek spiritual yang diwujudkan melalui doa juga memberikan dimensi khas dalam pendidikan Islam. Berdoa bukan dipahami sebagai pengganti usaha, tetapi sebagai bentuk kesadaran bahwa keberhasilan belajar pada akhirnya merupakan karunia Allah Swt. Pandangan ini membangun keseimbangan antara kerja keras, kedisiplinan, dan sikap tawakal sehingga peserta didik tidak hanya bergantung pada kemampuan dirinya sendiri.

Dalam konteks dakwah digital, penyampaian materi melalui YouTube memperluas jangkauan pesan yang terkandung dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Nilai-nilai yang sebelumnya banyak diajarkan secara langsung di lingkungan pesantren kini dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai sarana transformasi ilmu yang tetap mempertahankan substansi ajaran klasik dengan cara penyampaian yang lebih adaptif.

Penggunaan media YouTube juga memungkinkan mad'u mengulang materi dakwah sesuai kebutuhan masing-masing. Fitur pemutaran ulang, penghentian sementara, hingga pencatatan berdasarkan waktu tayang memberikan kesempatan kepada audiens untuk menerapkan metode *takarrur* secara mandiri. Dengan demikian, karakteristik media digital secara tidak langsung mendukung praktik belajar yang telah diajarkan dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Selain itu, metode *muzakarah*, *munazarah*, dan *mubahatsah* menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam sangat menghargai proses pertukaran gagasan. Diskusi tidak hanya menjadi media berbagi informasi, tetapi juga sarana memperkaya sudut pandang dan memperbaiki pemahaman. Setiap peserta didik didorong untuk aktif menyampaikan pendapat sekaligus bersedia menerima masukan dari orang lain sebagai bagian dari proses mencari kebenaran.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa budaya dialog yang diajarkan dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki relevansi tinggi dengan

kebutuhan masyarakat digital saat ini. Di tengah derasnya arus informasi, kemampuan menyampaikan argumentasi secara ilmiah serta melakukan verifikasi terhadap suatu informasi menjadi keterampilan yang sangat penting. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan melalui *munazarah* dan *mubahatsah* dapat menjadi pedoman dalam membangun budaya literasi yang kritis sekaligus bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, penekanan terhadap etika dalam berdiskusi memperlihatkan bahwa pencarian ilmu tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak. Perbedaan pendapat dipandang sebagai sesuatu yang wajar selama disampaikan dengan bahasa yang santun, argumentasi yang jelas, serta tujuan untuk memperoleh kebenaran. Nilai tersebut menjadi pembeda antara tradisi intelektual Islam dengan budaya perdebatan di media sosial yang sering kali dipenuhi ujaran kebencian, penghinaan, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah digital yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru melalui YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi budaya belajar Islami. Materi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang disampaikan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar berhasil menghadirkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan ilmu, penguatan spiritual, pembentukan akhlak, serta kemampuan berpikir kritis. Keseluruhan nilai tersebut menjadi bekal penting bagi generasi

Muslim dalam menghadapi tantangan kehidupan dan perkembangan teknologi informasi di era digital.